

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dalam tataran Teologis adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan Transenden. Sedangkan dalam perpektif sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Antara Islam dalam tataran teologis dan sosiologis yang merupakan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya.¹

Secara Geografis, Banten adalah daerah yang berada paling barat dari Pulau Jawa, dikenal sebagai kota Santri dan kota Jawara atau pendekar. Masyarakat Islam Banten, dalam tradisi keislaman di Indonesia pada masa lalu, dikenal lebih sadar diri dibandingkan dengan daerah lainnya di Jawa. Bukan hanya itu

¹ Hasani Ahmad Said, Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2016), p. 110

saja, orang Banten yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam juga dikenal penduduknya sangat taat beragama.²

Keunikan budaya dapat dilihat dari berbagai kesenian tradisional, upacara adat, tradisi kepercayaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan budaya ini masih dipertahankan dan dilestarikan karena masyarakat Banten beranggapan bahwa di dalam suatu budaya itu mengandung nilai-nilai budaya kewarganegaraan yang telah mengakar dalam jiwa masyarakat Banten.³

Kampung Karundang Tengah merupakan salah satu perkampungan yang masuk ke dalam wilayah administrasi Kelurahan Karundang Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten. Wilayah ini merupakan tempat yang strategis dengan akses yang mudah dalam hal transportasi dan pendidikan karena berada dalam wilayah pusat Kota Serang. Rebo Wekasan adalah salah satu acara adat keagamaan yang masih dilakukan hingga saat ini, salah satunya di Kota Serang Banten tepatnya di

² Hasani Ahmad Said, *Islam dan Budaya di Banten* Vol. 10, No 1 (Juni 2016), p.117.

³ Noviyanti Widyasari, *Peranan Debus dalam Pembinaan Kewarganegaraan pada masyarakat Banten*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014) p.76

Kampung Karundang Tengah. Rebo Wekasan pada masyarakat Karundang Tengah dimaknai sebagai hari penjagaan dari segala bahaya yang akan datang. Tujuan dari rebo wekasan adalah untuk mencari keselamatan dari datangnya bahaya dan merupakan bentuk penjagaan atau tolak bala.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu hingga saat ini sebagai suatu sistem nilai maupun ajaran ketika membahas mengenai tradisi masyarakat muslim berarti membahas juga yang berkaitan dalam beberapa praktik ritual dan terus menerus akan tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat muslim yang berhubungan langsung antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Di Banten sendiri, di setiap memasuki bulan Şafar banyak sekali tradisi-tradisi yang berkembang, diantaranya kepercayaan masyarakat akan datangnya berbagai macam bala dan musibah, terlebih khusus di Rabu terakhir bulan Şafar atau yang di istilahkan dengan Rebo Wekasan.

⁴ Dede Nur Aviyah, *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang Banten*, (Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) p.2

Rebo Wekasan adalah sebuah tradisi yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Şafar dalam setiap tahun yang bertujuan untuk menghilangkan atau menolak bala dan malapetaka yang menurut mereka diturunkannya 320.000 bala dan malapetaka ke muka bumi. Tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat desa Karundang dilaksanakan secara turun temurun yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Allah agar terhindar dari marabahaya yang tidak diinginkan. Adapun tradisi-tradisi yang dilakukan pada rabu terakhir di bulan Şafar yaitu ritual tolak bala yang meliputi, shalat keselamatan, mandi kembang (Rafidoh), memperbanyak sedekah dan lain sebagainya.

Salah satu Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Jabir tentang kesialan atau Kena'asan hari Rabu terakhir pada bulan Şafar yang diyakini oleh masyarakat dalam melakukan tradisi adalah:

حَدَّثَنِي مُسَدَّدُ بْنُ قَطَنِ، قَتْنَا قُتَيْبَةَ. ح وَحَدَّثَنَا الْعَزَّيْ، ثنا الْحَمِيدِيُّ،

قَالَ : ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ

جَابِرٍ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ: " أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَأَمَرَنِي بِالْيَمِيْنِ مَعَ الشَّاهِدِ،

وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٌ مُسْتَمِرٌّ"⁵

”Telah menceritakan kepadaku Musaddad bin Qatani, dari Qutaibah, (sanad lain) telah menceritakan kepada kami al-Ghazzi, telah menceritakan kepada kami al-Humaidi, keduanya (Qutaibah dan al-Humaidi) berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abi Hayyah, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bahwasannya Nabi Saw berkata: “Jibril mendatangiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus”. (HR. Jalāl al-Dīn al-Suyūfī).

Tradisi Ritual Rebo Wekasan ini masih sangat lestari di masyarakat meskipun mempunyai pro dan kontra di kalangan internal umat Islam. Di satu sisi ada yang menganggap *bid'ah* yang dapat menimbulkan kesyirikan karena menganggap sial terhadap bulan Şafar dan melarang melakukan perjalanan, tidak mengadakan pesta atau perayaan apapun di bulan itu. Namun, jika akhir bulan sudah tiba maka mereka segera melakukan perayaan besar di hari Rabu terakhir di bulan Şafar atau yang

⁵ ‘Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Jāmi‘ al-Şaġīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), juz 1, p.7; ‘Abd al-Ra’ūf ibn Tāj al-‘Ārifīn Munāwī, *Fayd al-Qadīr, Syarḥ al-Jāmi‘ al-Şaġīr*, (Beirut: Darul Ma'rifah Al-Maktabah al-Tujārīyah al-Kubrā, 1391 H/1972 M), juz 1, p. 45; Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Rahmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Jauzī, *al-Mauḍū‘āh*, (tk.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1386 M/1966 H), juz 2, p. 73.

disebut Rebo Wekasan.⁶ Di sisi lain pula menganggap bahwa akan turun di hari Rabu terakhir dari bulan Şafar bala' yang sangat besar, musibah-musibah akan diturunkan pada hari itu. Maka barang siapa yang ingin keselamatan dan penjagaan hendaknya mereka berdo'a di hari Rabu terakhir di bulan Şafar. Tradisi Rebo Wekasan ini yaitu hanyalah tradisi untuk menolak bala secara turun-temurun yang harus dilestarikan.⁷

Pada penelitian Tradisi Ritual Rebo Wekasan ini menggunakan teori Living Hadis. Living Hadis adalah sebuah kajian yang berupaya untuk memperoleh pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh Hadis Nabi.⁸ Kajian Living Hadis cenderung tidak terlalu berurusan dengan standar keşahīhan sanad dan matan hadis sebagaimana umumnya ditelaah melalui kajian ilmu-ilmu hadis, disebabkan oleh keberadaan hadis yang hendak dikaji melalui living hadis telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, yaitu telah menjadi praktik yang hidup di

⁶ Abdullah bin Abdul Aziz at-Tuwaijiri, *Rutinitas Amalan Bid'ah dalam Setahun*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010, cetakan pertama), p. 221.

⁷ Al'Allamah Al-Fadhil Syaikh Abdul Hamid, *Keutamaan Bulan Hijriyah* (Surabaya: Muara Ilmu Agency,t.th), p.41

⁸ Nor Salam, *Living Hadis: Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadis & Ilmu-ilmu Sosial* (Malang: literasi Nusantara, 2019), p. 8

masyarakat. Praktik selanjutnya, karena sebuah hadis telah menjadi bagian dari tradisi yang hidup di masyarakat, maka kajian ini tidak lagi cenderung dengan cara melakukan pelacakan mengenai otensitas hadis. Sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui pula di kehidupan masyarakat.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu kiranya untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait sejarah dan praktik Ritual Tradisi Rebo Wekasan yang ada di desa Karundang kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten. Penelitian ini penting dilakukan karena akan melacak Antrologis, Sosiologis dan Fenomenologis dari tradisi Rebo Wekasan di Karundang serta sebagai salah satu upaya memperkaya khazanah kajian Islam Nusantara tentang wacana sejarah dan tradisi islam di Indonesia khususnya di Banten.

⁹ Nor Salam, *Living Hadis*, p. 19

B. Perumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkungannya. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten, agar permasalahan ini tidak melebar maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang?
2. Bagaimana Hadis, Analisis dan Living Hadis Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Karundang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang

2. Untuk Mengetahui Hadis, Analisis dan Living Hadis
Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang

b. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis diharapkan dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan agama terhadap diri penulis pada khususnya dan umat muslim pada umumnya dan dapat diharapkan memberi informasi mengenai Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang.
2. Secara Praktis dapat diharapkan menjadi bahan untuk bacaan di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab mengenai Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang membahas tentang Tradisi Rebo Wekasan, maka penulis menemukan beberapa kajian pustaka sebelumnya yang menyinggung masalah ini, diantaranya:

Pertama, Fallenia Faithan dari Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2018 dengan judul *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan Fungsi*. Dalam karya tersebut Peneliti membahas terkait tentang Mitos Asal-usul dan Latar Belakang Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan.¹⁰ Adapun perbedaannya yaitu penulis memfokuskan terhadap studi living hadis yang berkaitan dengan Tradisi Ritual Rebo Wekasan.

Kedua, Zia Ulhaq dari Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010 dengan judul “*Tradisi Rebo Kasan (Studi Kasus di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*”. Dalam karya tersebut Peneliti membahas terkait tentang Makna Simbol-simbol dan Nilai dalam Tradisi Rebo Kasan.¹¹ Adapun perbedaannya yaitu penulis mengkaji Hadis Tradisi Ritual Rebo Wekasan dalam Studi Living.

¹⁰ Fallenia Faithan, *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan Fungsi*, (Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2018).p.2

¹¹ Zia Ulhaq, *Tradisi Rebo Kasan: Studi Kasus di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010).p.2

Ketiga, Dede Nur Afiyah dari Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018 dengan judul “*Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang-Banten*”. Dalam karya tersebut Peneliti membahas terkait Makna dan Ritual Perayaan Rebo Kasan di Desa Girijaya.¹² Adapun perbedaannya yaitu penulis memfokuskan terhadap studi living hadis yang berkaitan dengan Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang-Banten.

Keempat Siti Nurjannah dengan judul “*Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon*”, jurnal Diya al-Afkar Edisi Juni 2017. Vol 5 No. I. Dalam karya tersebut Peneliti membahas terkait Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren.¹³ Adapun perbedaannya yaitu penulis meneliti Rebo Wekasan di Daerah Karundang dan menganalisa hadisnya.

¹² Dede Nur Afiyah, *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang-Banten*,(Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018) p.2

¹³ Siti Nurjannah, *Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon*,(Diya al-Afkar Edisi Juni 2017. Vol 5 no.I) p.2

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan dan menunjukkan masalah-masalah yang telah di identifikasikan. Kerangka yang sesuai berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah yang sedang di identifikasi itu.

Tradisi menurut Kuncoroningrat merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang anggap keramat.¹⁴

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu hingga saat ini sebagai suatu sistem nilai maupun ajaran ketika membahas mengenai tradisi masyarakat muslim berarti membahas juga yang berkaitan dalam beberapa praktik ritual dan terus menerus akan tetap berfungsi

¹⁴ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), p. 103

dalam kehidupan masyarakat muslim yang berhubungan langsung antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Rebo Wekasan adalah sebuah tradisi yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Şafar dalam setiap tahun yang bertujuan untuk menghilangkan atau menolak bala dan malapetaka yang menurut mereka diturunkannya 320.000 bala dan malapetaka ke muka bumi.

Living Hadis adalah sebuah kajian yang berupaya untuk memperoleh pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh Hadis Nabi.¹⁶

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya mengaplikasikan hadis nabi. Sebagai mana living hadis dapat dibagi menjadi beberapa diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

¹⁵ Dede Nur Aviyah, *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang Banten*, (Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) p.2

¹⁶ Nor Salam, *Living Hadis*, p. 8

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan: “kebersihan sebagian dari iman”. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan diatas adalah hadis nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.¹⁷

Tradisi lisan, tradisi lisan dalam living hadis seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh dihari jum'at. Misalnya dikalangan pesantren yang kyainya hafidz Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh dihari jum'at relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang. dan lain-lain.

Tradisi praktik, tradisi praktik dalam living hadis cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagai contohnya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya

¹⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta:Teras, 2007), p. 184.

ditemukan jauh sebelum Islam datang.¹⁸ Dalam penelitian mengenai Tradisi Ritual Rebo Wekasan, penulis rasa sangat tepat jika digolongkan dalam kategori tradisi praktik. Dalam penelitian ini, living hadis adalah sebagai pisau analisis untuk menyempurnakan teori fenomenologi, agar peneliti bisa menelusuri lebih dalam mengenai hadis-hadis yang hidup dalam Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Kota Serang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada Penelitian jenis ini yaitu menggunakan metode kualitatif, penelitian lapangan dan Pendekatan Folklor. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, dokumentasi.¹⁹ Penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara

¹⁸ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, p. 124.

¹⁹ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), p. 116.

dan juga menggunakan daftar pustaka.²⁰ Pendekatan Folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun. Folklor yang sering diteliti yaitu prosa rakyat, cerita prosa rakyat terbagi menjadi tiga yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*) dan dongeng (*folktale*).²¹

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini diambil dari pihak yang bersangkutan dalam Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder ini berasal dari buku-buku yang berkaitan dan relevan mengenai Tradisi Ritual Rebo Wekasan atau menggunakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁰ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), p. 25

²¹ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain* (Jakarta: Grafiti, 2007), p. 50

Adapun langkah-langkah Pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan suatu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti, Peneliti harus fokus dalam pengamatan tersebut, bagaimana fokus dalam hal mengamati, merekam, mencatat dan mempelajari tingkah laku atau fenomena yang diteliti.²² Penelitian ini bertujuan agar peneliti mengetahui Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Daerah Karundang.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur, yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang bersangkutan.²³

3) Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.

²² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), p. 170-171.

²³ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), p. 70

Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan Penelitian ini maka perlu adanya Sistematika dalam bentuk bab dan sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, Tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan. Pada bab ini merupakan pedoman untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II Gambaran Umum Masyarakat Karundang berisi mengenai letak geografis, kondisi Sosial-Budaya, dan kondisi Keagamaan.

BAB III Tradisi Ritual Rebo Wekasan membahas mengenai sejarah, proses persiapan dan pelaksanaan serta makna Ritual Rebo Wekasan di Karundang.

BAB IV Hadis, Analisis dan Living Hadis Tradisi Ritual Rebo Wekasan akan membahas hadis-hadis yang berkaitan dan analisis hadisnya mengenai Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Karundang.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.